

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Nasionalisme Religius HOS. Cokroaminoto

Hadji Oemar Said (HOS) Cokroaminoto ini, dikenal sebagai “Harimau Mimbar” dikarenakan pidato-pidato nya yang dikenal begitu memukau para pendengarnya dan juga disebut mampu membawa pengaruh besar bagi siapapun yang mendengar pidato beliau. Dalam perjalanan hidupnya beliau sejak dari kecil dididik cukup keras oleh bapaknya serta lingkungannya cukup memengaruhi sifat tegasnya beliau. Sejak diusia muda, Cokro sudah cukup berani menyuarakan segala bentuk keresahannya di sekolah yang mana disana mayoritas murid berasal dari bangsa Belanda dikarenakan hanya beberapa orang pribumi saja yang mampu bersekolah kala itu salah satunya Cokroaminoto.

Sejak menduduki bangku sekolah, Cokro muda sudah menanamkan rasa cinta terhadap bangsa sendiri dan juga menyebarkan rasa cinta dan bangga tersebut lewat sikap yang diambil olehnya. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat pribumi di hadapan Belanda merupakan kaum yang menjijikan dan sering sekali di tinas tapi tidak dengan Cokro yang berpikir bahwa tidak ada kasta di negara Indonesia apalagi bangsa Belanda yang baginya hanya singgah ‘satu hari’ di Nusantara, jadi tidak ada sedikitpun rasa segan atau takut terhadap bangsa Belanda. Mulai dari sanalah Cokroaminoto belajar memaknai apa itu Nasionalisme.

Bagi Cokroaminoto dalam bukunya “Islam dan Sosialisme”, istilah Nasionalisme itu merupakan suatu usaha untuk meningkatkan seseorang pada tingkat natie (bangsa), untuk berjuang menentukan pemerintahannya sendiri,

setidak-tidaknya agar rakyat Indonesia diberikan hak untuk mengemukakan pendapatnya dalam masalah-masalah politik. Dengan pemikirannya dalam memahami Nasionalisme seperti itu, beliau dengan segala bentuk usahanya memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia agar mampu membuat suatu bentuk tatanan pemerintahan sendiri tanpa ada siapapun atau negara manapun ikut campur untuk menentukan hak dan pendapatnya dalam menyelesaikan masalah-masalah politik.

Cokroaminoto pun mulai lebih mendalami Nasionalisme ketika beliau keluar dari pekerjaannya sebagai juru tulis di kantor pemerintahan Belanda, yang mana beliau cukup resah kala itu ketika muncul pemikiran bahwa banyak sekali orang terdidik khususnya pribumi bekerja terhadap pemerintah kolonial yang justru pada masa itu banyak sekali orang pribumi menjadi kaki tangan kolonial Belanda dan malah ikut menindas petani atau orang kecil yang justru bangsanya sendiri. Tjokroaminoto memiliki motto yang harus dimiliki seseorang untuk memperjuangkan kemerdekaan “Setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat” untuk mengobarkan semangat perjuangan masyarakat mencapai kemerdekaan (Puspitasari & Ambarastuti, 2017) Cokroaminoto dalam menciptakan sebuah kesadaran berbangsa ini menggunakan Islam sebagai sebuah bara api penciptaan kemerdekaan terlepas dari penjajahan kolonialisme (Wasitaatmadja, 2019).

Dalam proses menumbuhkan kesadaran berbangsa ini, Islam dijadikan sebuah kendaraan yang menurutnya sangat ideal bagi kalangan masyarakat buruh maupun petani kala itu yang mana mayoritas beragama Islam. Maka dari itu

Cokroaminoto mengikuti bahkan memimpin organisasi besar Islam yang disebut dengan ‘Sarekat Dagang Islam’ yang berubah nama menjadi ‘Sarekat Islam’ seiring berjalannya waktu. Cokroaminoto (dalam Wasitaatmadja, 2019) berpendapat bahwa diperlukannya sebuah upaya perubahan melalui revolusi untuk merubah kondisi manusia akibat adanya kebusukan dalam pergaulan umat manusia dan juga menurutnya Islam bukan hanya sekedar ritual ibadah tetapi gerak aktif dalam melakukan perubahan sosial.

Dalam memahami maksud tersebut, Cokroaminoto bermaksud untuk menyampaikan betapa pentingnya perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik dengan segala bentuk usaha dari diri sendiri dengan kemauan sendiri sehingga nantinya akan tercipta perubahan sosial yang lebih baik dengan tidak hanya menggantungkan diri kepada Tuhan tetapi juga melakukan gerakan nyata melawan segala bentuk kedzoliman yang dilakukan oleh kolonial Belanda.

Setelah memaknai secara dalam apa arti Nasionalisme bagi Cokroaminoto, langkah selanjutnya yang diambil yakni lebih mendalami lagi arti Islam sesungguhnya sehingga mampu mengeksplor hal tersebut menjadi suatu gerakan yang baik bagi bangsa ini. Hal tersebut mulai ditandai pada tahun 1922 yang mana di tahun tersebut menjadi salah satu tahun terberat Cokroaminoto dengan terjadinya peristiwa yang mana Cokroaminoto dipenjarakan oleh kolonial Belanda sejak Agustus 1921 hingga April 1922.

Pada masa-masa tersebut, Cokroaminoto melihatnya sebagai suatu proses simbolik untuk melakukan refleksi dan lebih memaknai lagi apa arti perjuangan dalam sudut pandang Islam. Cokroaminoto (dalam Yusuf Wibisono, 2013) percaya

bahwa Nasionalisme harus dibangun atas dasar kesamaan dan untuk itu diperlukan unsur pembeda guna membersihkannya dari unsur lain dan beliau percaya hal tersebut adalah Islam. Cokroaminoto sejak dari kecil sudah ditanamkan pola pemahaman mengenai bagaimana Nabi Muhammad berperilaku dan selalu mengingat apa yang dicupkan oleh Nabi Muhammad. Kata-kata yang selalu diingat dari Nabi Muhammad salah satunya yaitu memahami konteks hijrah yang beliau artikan sebagai upaya untuk berpindah dari tempat buruk ke tempat yang lebih baik dan juga Cokroaminoto ditanamkan dalam pola pikirnya untuk selalu mengingat iqra atau baca yang artinya sebelum melakukan sebuah tindakan harus selalu membaca kondisi agar tidak salah melakukan sebuah tindakan layaknya Nabi Muhammad SAW.

Cokroaminoto juga dikenal dengan pemikiran Sosialisme Islamnya dikarenakan kedua hal tersebut erat kaitannya antara Islam juga Sosialisme. Cokroaminoto (dalam Wasitaatmadja, 2019) menjelaskan Sosialisme Islam memiliki sebuah fungsi untuk menyatukan keragaman gerak umat Islam dalam upaya membangun sebuah bangsa yang merdeka. Selain itu Sosialisme Islam ini menjadi metode untuk menggabungkan segenap potensi kemampuan umat Islam yang menyatu sebagai sebuah mesin pendorong sebuah kemerdekaan.

2. Nasionalisme dalam Budaya Pop

Ideologi ataupun nilai merupakan satu komponen yang sangat penting dalam terbentuknya sebuah negara dimana makna dari sebuah ideologi memiliki arti kekuatan yang sangat besar dalam soal kecintaan terhadap tanah airnya. Ideologi juga sebenarnya hidup berdampingan dengan kita dalam ranah kehidupan

sehari-hari sehingga mampu membentuk sebuah budaya. Ideologi ini tidak lagi terpusat atau menjadi doktrin politik kekuasaan, melainkan tersebar juga dalam ranah keseharian, sebagaimana kekuasaan yang tersebar dalam seluruh tatanan sosial. Althusser (dalam Setiawan, 2014) memiliki pandangan bahwa ideologi merupakan ciri yang dibutuhkan masyarakat sejauh masyarakat mampu memberikan makna untuk membentuk anggotanya dan merubah kondisi eksistensialnya. Dengan apa yang telah dikemukakan oleh Althusser tersebut, ia ingin menyampaikan tentang gagasan mengenai bagaimana ideologi itu dibentuk dan juga dipertahankan serta apa yang menjadi dampaknya yang mana dalam hal ini penulis mengaitkannya dengan nasionalisme. Singkatnya, ideologi sekarang ini merupakan praktek budaya dimana artinya suatu efek yang bersifat kultural dan terkait dengan institusi-institusi, kelompok-kelompok, dan struktur-struktur tertentu. Ideologi beroperasi secara tersebar (decentered) dan menghadirkan dirinya dalam ideologi sebagai kebudayaan.

Masyarakat Indonesia sendiri sudah tidak asing lagi dengan kata “berbangsa dan bernegara” yang mana kita sebagai bangsa Indonesia wajib mempertahankan kedaulatan yang telah menjadi warisan para pejuang negeri ini sehingga kita sebagai rakyat Indonesia mampu membentuk negara yang makmur serta menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme. Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah negara (Setiawan, 2014). Tentu saja dalam konteks pembentukan sebuah negara, nasionalisme ini bertujuan untuk mendirikan negara bangsa.

Pada era saat ini yang mana pembauran ideologi lintas negara merupakan suatu implikasi dari perkembangan teknologi sehingga dengan mudah masyarakat mampu menyetuh dunia luar dan saling berkomunikasi antara satu dengan lainnya diartikan sebagai globalisasi. Globalisasi ini ditandai dengan perubahan tatanan kehidupan dunia akibat kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang teknologi informasi. Kemajuan tersebut membentuk sebuah budaya yang mana sering disebut dengan budaya pop (*pop culture*). Storey (dalam Istiqomah, 2020) mengemukakan bahwa budaya populer adalah budaya komersial tidak berdaya yang merupakan produk mengambang yang dikonsumsi massa. Budaya pop itu sendiri mudah berkembang pada masyarakat urban karena mereka memiliki akses yang lebih mudah dalam menerima berbagai bentuk informasi termasuk memiliki akses dalam mengakomodasi berbagai budaya ataupun nilai-nilai yang ditransmisikan lewat teknologi terutama jejaring internet seperti ranah media sosial.

Dalam keterkaitannya antara ideologi atau nasionalisme dengan budaya populer ini diperlukan pemahaman mengenai identitas nasional. Identitas nasional ini menjadi sangat penting dimana pemahaman tentang jati diri masyarakat dalam suatu entitas (negara) yang memiliki kesamaan nasib dan tujuan. Menurut Koenta Wibisona (dalam Istiqomah, 2020) menjelaskan bahwa identitas nasional sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (*nation*), yang mana ciri khas tersebut membedakan satu bangsa dengan bangsa yang lain.

Nasionalisme dalam budaya pop ini menjadi sangat penting karena budaya pop dengan pergerakannya yang begitu fleksibel dan begitu mudah untuk dijangkau

khususnya pada usia remaja atau anak muda sebagai generasi penerus bangsa akan mampu dengan mudah menghilangkan kerangka acuan tradisional dan nilai-nilai atau falsafah hidup bangsa. Maka dari itu nilai-nilai nasionalisme dalam budaya pop ini wajib untuk dirawat agar kekhawatiran mengenai terganggunya identitas nasional ini tidak terus dibiarkan begitu saja yang mana apabila itu terjadi akan mengganggu stabilitas ketuhanan dan kesetiaan masyarakatnya terhadap ideologi bangsa Indonesia.

3. *Cultural Studies*

Cultural Studies atau kajian budaya merupakan bidang yang majemuk dengan perspektif dan produksi teori yang kaya dan beraneka ragam. Menurut Barker melakukan kajian budaya berarti mengkaji kebudayaan sebagai “praktik-praktik pemaknaan” dalam konteks kekuasaan sosial. Dalam era kemajuan teknologi seperti sekarang ini, perhatian *cultural studies* terhadap masalah konstruksi sosial atas realita telah mengarahkan perhatian mereka pada media budaya populer. Ratna (2016) menegaskan bahwa, “kajian budaya didalamnya terkandung berbagai pengertian yang bersifat politis, memihak, tetapi tetap memiliki makna tertentu sesuai dengan kepentingan masyarakat luas, khususnya masyarakat minoritas”.

Kajian Budaya, saat ini menjadi cukup populer di kalangan mahasiswa dalam melakukan sebuah penelitian. Kajian budaya ini pula bukanlah sekumpulan teori dan metode yang monolitik. Yang mana kajian budaya ini senantiasa merupakan wacana yang membentang yang merespon kondisi politik maupun historis yang berubah dan selalu ditandai dengan perdebatan, ketidaksetujuan, dan

intervensi. Budaya yang dimaksud dalam kajian budaya, lebih didefinisikan secara politis ketimbang secara estetis. Objek kajian dalam kajian budaya ini atau *cultural studies* bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai suatu proses perkembangan estetis, intelektual, dan spiritual, justru melainkan budaya yang dipahami ini sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari.

Sardar dan Van Loon dalam (Rahmawati dan Nurrachmi) memberikan pemahamannya terkait kajian budaya seperti berikut:

1. Kajian budaya bertujuan menelaah persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan hubungan kekuasaan dan mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik-praktik kebudayaan.
2. Kajian budaya tidak hanya semata-mata studi mengenai budaya, seakan-akan budaya itu terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial politik tempat dimana budaya itu mewujudkan dirinya.

Kajian Budaya ini senantiasa merupakan wacana yang membentang, yang merespon kondisi politik dan historis yang berubah dan selalu ditandai dengan perdebatan, ketidaksetujuan dan intervensi (Parmadie, 2015). Dengan begitu, dalam memahami kajian budaya ini perlu memiliki wawasan yang cukup luas dikarenakan maknanya yang begitu luas pula. *Cultural studies* menegaskan bahwa nilai pentingnya budaya berasal dari fakta dimana budaya membantu membangun struktur dan membentuk sejarah. Dengan kata lain, teks budaya misalnya, tak

sekedar merefleksikan sejarah. Teks budaya membuat sejarah dan merupakan bagian dari pelbagai proses dan praktiknya, dan oleh karena itu, seharusnya dikaji karena pekerjaan (ideologis) yang dilakukan, dan bukan karena pekerjaan (ideologis) yang direfleksikan (yang senantiasa berlangsung di tempat lain), Storey (dalam Rahmawati dan Nurrachmi).

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

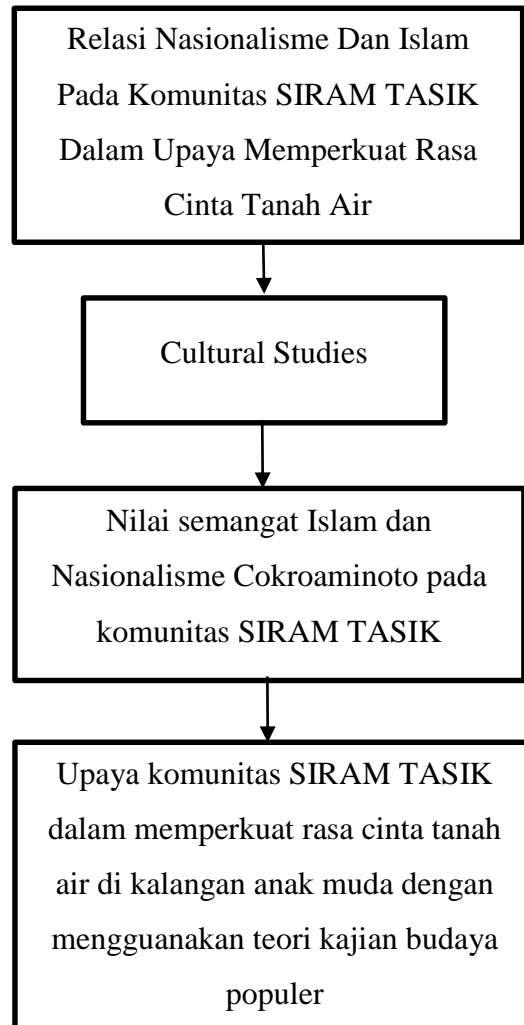
NO	Nama dan Judul Penelitian	Hasil dan Temuan Penelitian	Relevansi Penelitian
1	Zaini Af'ali, Studi Pemikiran Nasionalisme Cokroaminoto, Program studi Hukum Tata Negara (Siyasah) Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017	Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai Pemikiran Nasionalisme yang mana Cokroaminoto menghendaki adanya persatuan bangsa serta umat Islam di seluruh penjuru bangsa ini perlu bersatu untuk membantu membentuk sebuah sistem yang ideal bagi sebuah	Dalam penelitian tersebut terdapat relevansi dengan apa yang penulis teliti saat ini. Salah satunya disana terdapat pembahasan yang sama yaitu mengenai bagaimana Cokroaminoto berpikir mengenai arti dari nasionalisme itu sendiri serta terdapat relevansi pembahasan mengenai pemikiran

		bangsa dengan jiwa berdikari dan tidak berketergantungan.	nasionalismenya yang sesuai dengan pilar-pilar sosial.
2	Mugiyono. Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global. Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah, vol.15, no.2, 2014, pp. 97-115.	<p>Hasil atau temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nasionalisme merupakan ideologi yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap negara yang mana rasa cinta terhadap negara dan bangsa nya sendiri adalah hal alami yang timbul pada setiap masyarakat.</p> <p>Begitupun dalam Islam yang menjadikan bahwa dalam mempertahankan kedaulatan negara</p>	Relevansi yang hadir dalam penelitian ini terdapat pada aspek relasi dua ideologi yakni nasionalisme dan Islam yang mana kedua ideologi ini tidak dapat dipisahkan hubungannya.

		<p>dianggap menjadi salah satu ibadah yang paling mulia dan disana terhadap hubungan secara linear yaitu konsep Nasionalisme dan Islam yang memang tidak dapat dipisahkan karena dua ideologi tersebut dianggap sebagai alat pemersatu sekaligus alat perjuangan untuk mempertahankan mempertahankan, merebut bahkan menciptakan kemerdekaan.</p>	
--	--	---	--

B. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Uraian:

Dalam kerangka pemikiran yang penulis buat, disana dijelaskan bahwa penelitian ini berawal dari bagaimana penulis meneliti sebuah komunitas yang berlandaskan religius dan semangat pada ranah sosial yang tinggi serta menganalisisnya dengan teori *cultural studies*. Komunitas ini dibentuk oleh sekelompok anak muda dan didalamnya terdapat nilai semangat Cokroaminoto dengan dijadikan sebagai salah satu landasan komunitas tersebut. Dengan segala kegiatan yang diselenggarakan, didalamnya terdapat upaya untuk memperkuat rasa cinta terhadap tanah air yang mana segala kegiatan tersebut saling memiliki keterkaitan untuk mencapai output tersebut.